

# **Komunikasi Berbasis Teknologi Bagi Masyarakat Desa Perbatasan**

**( Studi Fenomenologi pada masyarakat pengguna *Smartphone*  
di desa Temajuk, Kalimantan Barat)**

**Lidia Djuhardi**

Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Persada Indonesia YAI  
Jakarta  
e-mail: [lidia.lilaya@yahoo.com](mailto:lidia.lilaya@yahoo.com)

**Kiki Yustikasari**

Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Padjadjaran  
Bandung  
e-mail:

**Abstract** – Di era kini, kemajuan teknologi tidak hanya dinikmati oleh masyarakat perkotaan . Masyarakat desa yang berada jauh di pelosok, dengan kondisi wilayah yang terisolir dan minim pembangunan, tak kalah bersemangatnya menikmati perangkat “canggih”, seperti *smartphone*. Bahkan keberadaan perangkat teknologi informasi seperti *smartphone* ini, ibarat raja di wilayah desa yang letaknya terisolir dan minim pembangunannya, seperti fenomena yang terlihat di desa Temajuk, wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, di Kalimantan Barat. Tujuan penelitian, untuk mengetahui bagaimana arus informasi di desa terisolir ini dengan adanya *smartphone* serta bagaimana masyarakat memaknainya. Metode penelitian adalah dengan pendekatan Kualitatif dan studi Fenomenologi. Peneliti melakukan wawancara dan juga observasi pada msayarakat desa Temajuk untuk mendapatkan data primer, seperti kepala desa, guru, ibu rumah tangga, hingga para generasi mudanya yang aktif menggunakan *smartphone* Sementara data sekunder didapat dengan menggunakan studi pustaka dan juga narasumber pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *smartphone* sangat membantu arus komunikasi dalam masyarakat desa, berupa (1) Kelancaran komunikasi dalam hal waktu serta (2) Mendekatkan jarak, tidak hanya bagi kelancaran sistem pemerintah desa, namun juga arus komunikasi antar masyarakat. Keberadaan teknologi informasi “*smartphone*” dimaknai sebagai (1) kebutuhan, meski mereka memerlukan usaha tertentu untuk memperoleh sinyal dan listrik dalam memenuhi kebutuhan tersebut. (2) Daya Tarik dan (3) Hiburan bagi masyarakat desa.

**Kata kunci:** Teknologi Informasi, masyarakat desa, wilayah perbatasan.

## I. Pendahuluan

Hingar bingar era digitalisasi, tak hanya didengar di wilayah perkotaan dan dinikmati oleh masyarakat perkotaan saja. Perkembangan teknologi informasi berbasis digital, nyatanya mulai “menggerayangi” masyarakat desa yang terbiasa hidup dengan alam kesederhanaan, bahkan kekurangan karena kondisi pembangunan yang masih minim, serta keterbatasan akses. Demikian halnya dengan kehadiran teknologi digital di desa perbatasan yang kondisi pembangunannya cenderung minim dengan letak wilayah yang nun jauh mendekati wilayah perbatasan Negara luar, seperti kehadiran *smartphone* di desa Temajuk, desa perbatasan Indonesia-Malaysia, kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Masuknya perangkat digital, khususnya *smartphone* tampaknya menjadi “euphoria” tersendiri bagi masyarakat desa Temajuk. Dimana hampir sebagian masyarakat disana, terlebih kalangan muda hingga anak-anak, kesana-kemari membawa *smartphone* dari yang sederhana hingga berfitur “canggih” kekinian. Namun pandangan tersebut menimbulkan beragam pertanyaan, ketika menyadari bahwa wilayah tersebut adalah wilayah yang pembangunannya masih dianggap terbelakang, dimana listrik dan sinyal hanya segelintir saja yang sudah bisa menikmatinya, itupun tidak 24 jam, bahkan beberapa bulan bisa tidak berfungsi, lalu bagaimana mereka semua dapat menggunakan dan menikmati perangkat era digital tersebut?

Terlepas pro dan kontra keberadaan teknologi *smartphone* pada masyarakat desa yang kondisi pembangunannya masih sangat minim, keberadaan *smartphone*, nyatanya sangat membantu kinerja pemerintah desa, terutama bagi arus informasi birokrasi yang selama ini sangat lamban dan terhambat aksesnya. Sementara perangkat digital lain yang sempat peneliti tanyakan pada para aparat desa, ternyata tak sebanyak pengguna *smartphone*. Dimana menurut beberapa pihak, mengingat minimnya sdm pemerintah desa, hanya segelintir pula yang bisa menggunakan komputer dan internet, namun kalau *smartphone*, hampir semua mampu menggunakannya, demikian pula sebagian besar masyarakat desa. Tak heran jika ada yang mengatakan, “meski tak ada sinyal dan tak ada listrik, kepemilikan *smartphone* di desa hampir 100%”.

Beberapa tahun belakangan eksekusi pekerjaan dan komunikasi antar aparat pemerintah desa terlebih pada penduduknya cenderung tidak efektif (waktu dan jarak). Akibatnya, acapkali terjadi *miss* dalam komunikasi, khususnya pengurusan surat-surat dan administrasi penduduk, tak jarang berujung konflik. Maka tak berlebihan jika keberadaan *smartphone* dianggap mampu mengurangi dan menghilangkan hambatan-hambatan tersebut.

Beberapa waktu lalu, beberapa pihak mengungkapkan bahwa sekarang arus komunikasi pemerintah desa dan pemerintah kecamatan hingga ke kabupaten lebih mudah dan lancar, tidak seperti dulu yang serba manual dan memerlukan waktu yang relatif lama, selain karena hambatan akses jalan yang waktu itu belum bisa dilewati. Biasanya, undangan rapat dari kepala desa menggunakan surat dan harus diantar ke rumah penduduk masing-masing, namun berkat adanya *smartphone*, pekerjaan tersebut menjadi lebih efektif, lancar, murah dan cepat. Bahkan mampu merubah alur informasi dalam sistem pemerintahan, yang tadinya bersifat *Up-down* atau linier, namun dengan adanya perangkat *smartphone*, alur komunikasi sistem pemerintahan desa jadi lebih dinamis, tak hanya dari kepala desa ke bawahannya, namun juga sebaliknya. Bahkan tak hanya di internal sistem pemerintah desa, alur komunikasi juga kian lancar dan dinamis diluar pemerintah, seperti kepala desa dengan masyarakat desa dan sebaliknya, asalkan kondisi sinyal dan listrik dalam keadaan “on”, demikian ditegaskan salah satu masyarakat desa. Demikianlah bagaimana *smartphone* tak hanya mengefektifkan namun juga mampu memperluas jaringan komunikasi lebih luas diluar organisasi, seperti yang diutarakan Mulyana, bahwa Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok. (Mulyana 2005:80)

Berkaitan dengan kondisi listrik dan sinyal telekomunikasi yang belum 100%, maka para aparat pemerintah, dan masyarakat desa, berusaha menggunakan semaksimal mungkin kebutuhan komunikasinya melalui *smartphone* dalam rentang waktu saat listrik hidup, dan menemukan tempat sinyal yang dapat menangkap frekuensi *smartphonanya*.

Berdasarkan fenomena-fenomena menarik tentang keberadaan *smartphone* kini di desa tersebut, maka penulis tertarik meneliti untuk mengetahui bagaimana arus informasi dan bagaimana masyarakat memaknai keberadaan *smartphone* di desanya.

Fenomena paparan teknologi digital yang masuk ke desa tertinggal dan terpencil ini memang sebuah “keniscayaan” yang tak terhindarkan karena memberikan informasi informasi baru, memodernitas suatu masyarakat, serta mengefektifkan kerja pemerintah, terutama alur komunikasi dalam birokrasi pemerintah desa. Namun media digital sebagai media baru ini perlu diwaspadai, jika terpapar pada masyarakat yang taraf pendidikannya masih sangat rendah, mengingat pendidikan merupakan “pilar” menanggulangi dampak-dampak negatif masuknya teknologi baru, terlebih bagi wilayah yang kondisinya pendidikannya masih tertinggal. Demikian pula seperti yang terjadi di desa Temajuk, desa perbatasan Indonesia- Malaysia, di kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Mengutip pernyataan ahli komunikasi, Lisa Gitelman dan Geoffrey B. Pingree tentang media digital, bahwa media baru adalah media yang tak hanya berpotensi namun juga beresiko.<sup>1</sup>

<sup>1</sup><http://pakarkomunikasi.com>

## **II. Landasan Konseptual**

### **Komunikasi Organisasi**

Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi itu. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan sebagainya. Jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk bahan telaah untuk selanjutnya menyajikan suatu konsepsi komunikasi bagi suatu organisasi tertentu berdasarkan jenis organisasi, sifat organisasi, dan lingkup organisasi dengan memperhitungkan situasi tertentu pada saat komunikasi dilancarkan.

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto, 2005). Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

#### **Dimensi-Dimensi Komunikasi dalam Kehidupan Organisasi**

##### **1. Komunikasi internal.**

Komunikasi internal organisasi adalah proses penyampaian pesan antara anggota-anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi, seperti komunikasi antara pimpinan dengan bawahan, antara sesama bawahan, dsb. Proses komunikasi internal ini bisa berujud komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi kelompok. Juga komunikasi bisa merupakan proses komunikasi primer maupun sekunder (menggunakan media nirmassa). Komunikasi internal ini lazim dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Komunikasi vertikal, yaitu komunikasi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan. Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, informasi-informasi, dll kepada bawahannya. Sedangkan bawahan memberikan laporan-laporan, saran-saran, pengaduan-pengaduan, dsb. kepada pimpinan.
- b. Komunikasi horizontal atau lateral, yaitu komunikasi antara sesama seperti dari karyawan kepada karyawan, manajer kepada manajer. Pesan dalam komunikasi ini bisa mengalir di bagian yang sama di dalam organisasi atau mengalir antarbagian. Komunikasi lateral ini memperlancar pertukaran pengetahuan, pengalaman, metode, dan masalah. Hal ini membantu organisasi untuk menghindari beberapa masalah dan memecahkan yang lainnya, serta membangun semangat kerja dan kepuasan kerja.

## 2. Komunikasi eksternal.

Komunikasi eksternal organisasi adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak di luar organisasi. Pada organisasi besar, komunikasi ini lebih banyak dilakukan oleh kepala hubungan masyarakat dari pada pimpinan sendiri. Yang dilakukan sendiri oleh pimpinan hanyalah terbatas pada hal-hal yang dianggap sangat penting saja. Komunikasi eksternal terdiri dari jalur secara timbal balik:

- a. Komunikasi dari organisasi kepada khalayak.  
Komunikasi ini dilaksanakan umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan, setidaknya ada hubungan batin. Komunikasi ini dapat melalui berbagai bentuk, seperti: majalah organisasi; *press release*; artikel surat kabar atau majalah; pidato radio; film dokumenter; brosur; *leaflet*; poster; konferensi pers.
- b. Komunikasi dari khalayak kepada organisasi.  
Komunikasi dari khalayak kepada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan dan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi.

### Media Baru

Perkembangan media sosial saat ini adalah tidak lepas dari perkembangan media baru. Istilah media baru sebenarnya tidak lepas dari karakteristik media yang berbeda dari yang telah ada selama ini. Media seperti televisi, radio, majalah, koran digolongkan menjadi media lama/*old* media, dan media internet yang mengandung muatan.

Media sosial mulai berkibar dan disenangi banyak orang mengingat fiturnya sangat menarik. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi. Ada beragam jenis media sosial seperti facebook, Instagram, Path, youtube dan masih banyak lagi. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*". (Kaplan : 2010 : 52)

New media merupakan media yang menawarkan digitisation, convergence, interactivity, dan development of network terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Kemampuannya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari new media memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkannya. Kemampuan menawarkan suatu interactivity inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang new media. (Flew, 2002: 11-22)

Pada tahun 1990, Mark Poster meluncurkan buku besarnya. *The Second Media Age*, yang menandai periode baru dimana teknologi interaktif dan komunikasi jaringan khususnya dunia maya akan mengubah masyarakat. Gagasan tentang era media kedua yang sebenarnya telah dikembangkan

sejak tahun 1980-an hingga saat ini menandai perubahan yang sangat penting dalam teori media. Bagi seseorang, hal ini melonggarkan konsep “media” dari komunikasi “massa” hingga berbagai media berkisar dari jangkauan yang sangat luas hingga yang pribadi. Kedua, konsep tersebut menarik perhatian kita pada bentuk-bentuk penggunaan media baru yang dapat berkisar dari informasi individu dan kepemilikan pengetahuan hingga interaksi. Ketiga, tesis tentang era media kedua membawa teori media dan kesamaran yang relatif pada tahun 1960-an pada popularitas yang baru pada tahun 1990-an dan seterusnya.

Era media yang pertama digambarkan oleh (1) sentralisasi produksi (satu menjadi banyak); (2) komunikasi satu arah; (3) kendali situasi, untuk sebagian besar; (4) reproduksi stratifikasi sosial dan perbedaan melalui media; (5) audiens massa yang terpecah dan; (6) pembentukan kesadaran sosial. Era kedua, sebaliknya, dapat digambarkan sebagai : (1) desentralisasi; (2) dua arah; (3) diluar kendali situasi; (4) demokratisasi; (5) mengangkat kesadaran individu dan (6) orientasi individu. Mungkin ada dua pandangan dominan tentang perbedaan antara era pertama dengan penekanannya penyiaran dan era media kedua, dengan penekanannya pada jaringan. Kedua pandangan tersebut adalah pendekatan interaksi sosial (social interaction) dan integrasi sosial (social intergration). Pendekatan interaksi sosial membedakan media menurut seberapa dekat media dengan model interaksi tatap muka. Bentuk media penyiaran lebih lama dikatakan lebih menekankan pada penyebaran informasi yang mengurangi peluang adanya interaksi. Media tersebut dianggap sebagai mediasi realitas bagi konsumen. Sebaliknya, media baru lebih interaktif dan menciptakan sebuah pemahaman baru tentang komunikasi pribadi. Pierre Levy yang menulis buku terkenal “*cyberculture*” memandang world wide wibe sebagai sebuah lingkungan informasi yang terbuka, fleksibel dan dinamis, yang memungkinkan manusia mengembangkan orientasi pengetahuan yang baru dan juga terlibat dalam dunia demokrasi tentang pembagian mutual dan pemberian kuasa yang lebih interaktif dan berdasarkan pada masyarakat. Cara kedua yang membedakan media adalah dengan intergrasi sosial.

Pendekatan ini menggambarkan media bukan dalam bentuk informasi, interaksi atau penyebarannya, tetapi dalam bentuk ritual atau bagaimana manusia menggunakan media sebagai

cara menciptakan masyarakat. Media bukan hanya sebuah instrumen informasi atau cara untuk mencapai ketertarikan diri, tetapi menyatukan kita dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi kata saling memiliki. (Littlejohn, Stephen W and Karen A. Fross. 2009).

### **III. Metodologi**

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:1) menyatakan bahwa : Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa acuan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurut mereka, metode ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengasosiasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu kebutuhan.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Kriyantono (2012: 62-68) menjelaskan bahwa dalam metodologi kualitatif terdapat beberapa metode riset yaitu:

#### 1) Metode *Focus Group Discussion*

Adalah metode riset dimana periset memilih orang-orang yang dianggap mewakili sejumlah publik atau populasi yang berbeda.

#### 2) Metode Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Adalah metode dimana periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi responden.

#### 3) Metode Observasi

Adalah metode dimana periset mengganti secara langsung objek yang diteliti, ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.

#### 4) Metode Studi Kasus

Adalah metode riset yang menggunakan berbagai data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.

### **IV. Hasil dan Diskusi**

Dari pertanyaan, penelitian (data hasil wawancara dan observasi), analisis dan hasil diskusi yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan hasil-hasil sebagai berikut:

Ditemukan bahwa **arus informasi** yang terjadi di sistem komunikasi pemerintahan desa dengan adanya teknologi informasi berupa *smartphone*, dimaknai sebagai

A. Komunikasi **Lancar** ,

Dimana proses komunikasi dalam sistem/organisasi pemerintah desa semakin mudah, cepat sehingga keputusan-keputusan dalam suatu kebijakan, bisa segera diputuskan, bahkan menurut salah satu aparatur pemerintah, bahwa *smartphone* memungkinkan rapat yang tertunda bisa dilakukan secara *online*. Seperti yang diutarakan Agus salah satu perangkat desa, sebagai berikut,

*”Jaok mun labeh lancar be pasting, ape udek ngurus surat-surat yang harus disetujui pak camat, biaseeng kamek kesinun, kek mun dieng disek, balik agek, mun dah telpon pakai hp dolok kan nayanan, nadk buang waktu , nadak buang ongkos, geye be “*<sup>1</sup>

“( lebih lancar pastinya, mengurus surat-surat penting kan biasa ke kecamatan minta tanda tangan, nah kalai pak camat tidak ada, kita bisa balik lagi, nah kal di telepon dulu kan enak, tidak buang waktu dan uang”)

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Agus , Temajuk

B. Komunikasi lebih cepat (**Segera**)

Dengan adanya *smartphone*, kebijakan tak mengalami penundaan terlalu lama, terlebih jika kebijakan tersebut berkaitan dengan kebutuhan masyarakat desa dan harus segera, dampaknya masyarakat desa juga kian lebih puas atas kinerja pemerintahnya. Sehingga kecurigaan yang selama ini sering muncul dan menjadi konflik dapat terhindarkan, seperti yang diungkapkan salah satu informan Syaiful ( perangkat desa), sebagai berikut,

*”Jaok mun ngan hape capat, jarang bemasalah ngan urang kampong, selamak itok, kamek jak malar dicurigaek urang kampong tok, barang ade kesalahpahaman be, lamak sikit ngurus surat, dah curige ajak, ye dink nang mbuat kelai, kilak mun capat tang diam “*<sup>2</sup>

“( kalau dengan *smartphone* cepat ya, jadi jarang bermasalah dengan penduduk desa, kalau dulu telat sedikit, mereka langsung curiga, dan terkadang jadi konflik, kalau sekarang, sudah tidak pernah lagi komplain )”

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Syaiful , Temajuk

C. Komunikasi **menyenangkan**, merupakan alasan utama informan/masyarakat desa Temajuk, ketika ditanya alasan memiliki *smartphone* , termasuk menyenangkan untuk berkomunikasi dengan perangkat desa , seperti yang diutarakan bapak Bujang, petani desa , sebagai berikut,



*”Jaok mun saye masalohang kalohan soal bibit ye mintaang ngan pakpong, nanya2 tantang pengadaan, dan macam2lah, jadi kite beume be suke, yelah karne komunikasi ade ngan pemerintah, atipun sangan kerajepun gancang geye “<sup>3</sup>.*

(kalau saya maslahnya keluhan soal bibit yang kurang, jadi diskusikan dengan kepala desa, kalau ada masalah saya tinggal telepon kepala desa, jadi senang juga dengan adanya handphone ini, hati senang kerja jadi semangat)<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Bujang di warung kopi di pantai nelayan dusun Muludin, Temajuk

**D. Komunikasi **Kebutuhan** , dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan akan**

informasi, silaturahmi hingga kelancaran komunikasi dengan pemerintah desa, seperti kutipan wawancara dengan bu Aida ,ibu guru desa, sebagai berikut,

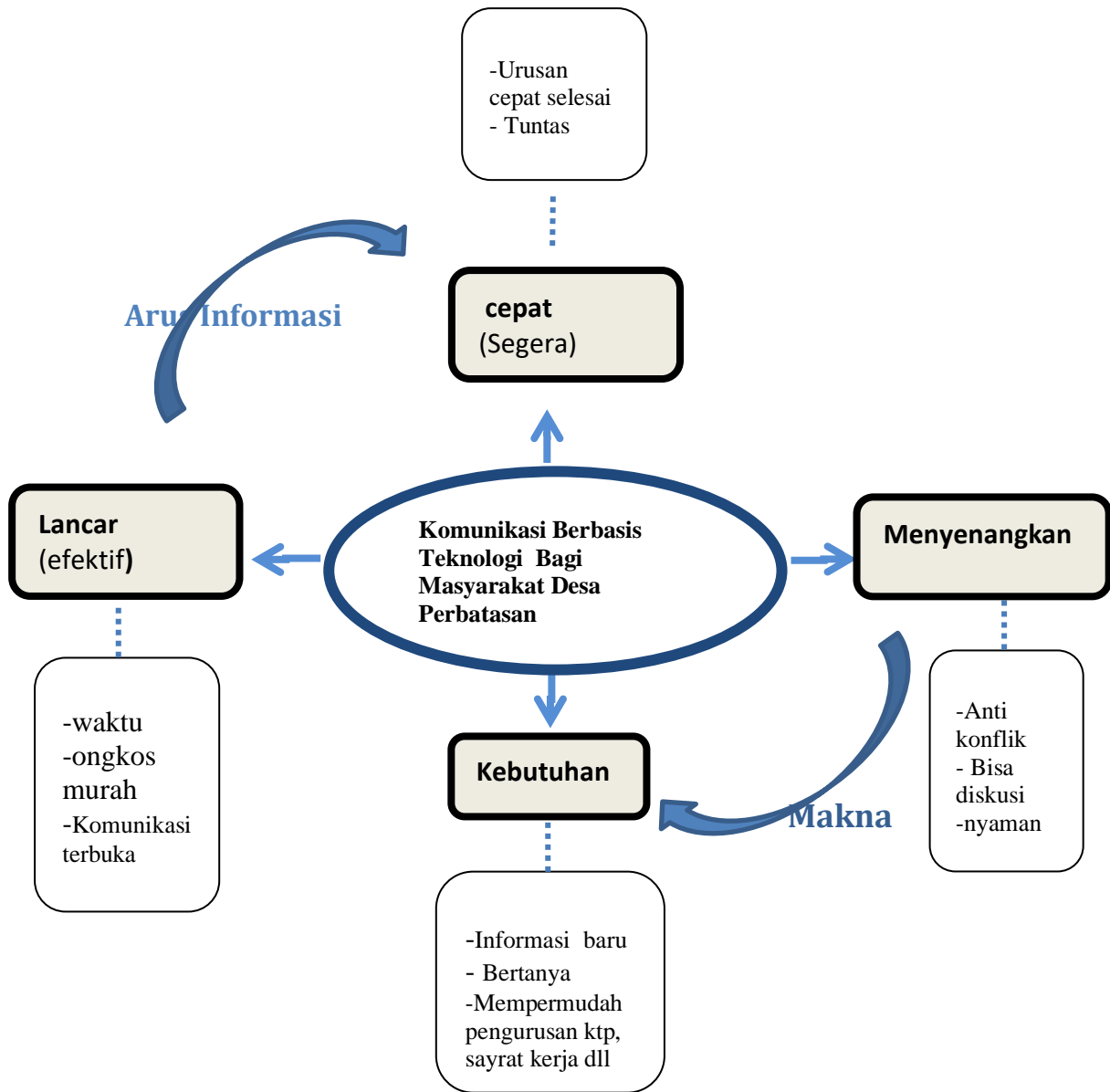
*”ade hape tok be nyaman kita nak nanyak ke pakpong ye, mun nak ngurus katepe, ngurus keraje, semuenglah l, mun dolok payah arus ke rumahanglah kite, mun ade mun disek”<sup>4</sup>*

( Ada hp/smartphone ini sebagai pemenuhan kebutuhan untuk bertanya kepada kepala desa, untuk mengurus ktp, syarat pekerjaan, dan semuanya, tidak seperti dulu, harus ke rumah kepala desa, itupun kalau beliau ada di tempat)

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Aida, Guru desa , Temajuk

**MODEL**  
**Komunikasi Berbasis Teknologi Bagi Masyarakat Desa Perbatasan**



**Model Bagan 4.1**

Hasil Penelitian tahun 2017

## **V. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Keberadaan teknologi komunikasi ,khususnya *smartphone* bagi sistem internal komunikasi pemerintah desa dan masyarakat desa, menyebabkan arus informasi antar kepala desa dan aparat pemerintah desa lainnya kian lancar dan cepat, arah informasi juga lebih dinamis dari atas ke bawah, dari bawah ke atas (vertikal) dan juga komunikasi antar sesama aparatur pemerintah desa (horizontal)
2. Sedangkan makna teknologi informasi bagi masyarakat desa, adalah sebagai media yang menyenangkan dan media yang dibutuhkan masyarakat. Dimana dalam sistem pemerintahan desa secara ekstkomunikasi secara ekternal antar pemerintah kepada masyarakat desa dan sebaliknya dari masyarakat desa kepada pemerintah desa juga kian dinamis karena menyenangkan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deddy Mulyana, Pengantar Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar, Bandung: Rosda Karya, 2005
- Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Fred E. Jandt, *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community*. Fifth Edition. California: Sage Publications
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Third Edition. California: Sage Publications, Inc., 2009.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Morissan, Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Onong Effendy, 1994, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia.
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Rini Darmastuti, *Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera, 2013
- Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi "Teori of Human Communication"*, 9th Edition. Jakarta: Salemba Humanika
- Tubbs, Stewart L. – Moss, Sylvia, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grameia Wiiasarana Indonesia.

### Sumber Lain :

#### A. Tesis

Albert Yaputra, Makna Hubungan Indonesia-Malaysia (Studi Fenomenologi pada Masyarakat di Perbatasan Entikong, Sanggau Kalimantan Barat). Tesis Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana UNPAD, Bandung, 2011.

## **B. Dokumen**

Indikator Kesejahteraan Daerah, Provinsi Kalbar. 2011. TNP2K

Evaluasi Kinerja Pembangunan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.

2011. BAPPENAS dan Universitas Tanjung Pura

Kabupaten Sambas Dalam Angka . 2015. Sambas *Regency in Figures*